

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

1. Pengertian

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu keadaan dimana saluran pernafasan seperti hidung, faring, dan laring mengalami rangsangan yang menyebabkan terhambatnya saluran pernafasan dan menyebabkan putusna pembatas dada pada saat relaksasi (Mardi, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dari infeksi ringan sampai berat (Kementeria Kesehatan RI, 2017).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut sering disingkat ISPA, istilah tersebut merupakan adaptasi dari istilah bahasa Inggris Acute Respiratory Infections (ARI). ISPA yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas sering dijumpai seperti pilek, influenza, sinusitis, tonsilitis, bahkan dapat menyebar dan menyebabkan otitis 7 media, sedangkan ISPA yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah yaitu bronkitis, dan pneumonia (Pramita et al., 2018)

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran diatas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagaian saluran

atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020).

Peran aktif orang tua terhadap pencegahan ISPA sangat penting dalam melakukan perawatan kepada Balita karena yang biasa terkena dampak dari ISPA adalah usia Balita yang kekebalan tubuhnya masih rentan terserang oleh penyakit, sehingga orang tua harus mengerti tentang dampak negatif dari penyakit ISPA serta mengetahui cara-cara pencegahan ISPA yaitu dengan mengatur pola makan Balita, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus (Sukarto dkk, 2016).

Dapat disimpulkan ISPA adalah suatu penyakit pada pernapasan yang telah akut dan berlangsung selama kurang lebih 14 hari. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan atas dan bawah. Gejala pertama dari ISPA pada umumnya adalah sering bersin, hidung tersumbat atau berair, paru-paru terasa terhambat, batuk-batuk, tenggorokan sakit, kerap merasa kelelahan dan timbul demam serta tubuh terasa sakit.

2. Etiologi

Etiologi ISPA terdiri dari 300 jenis bakteri, virus dan riketsia. Bakteri penyebab ISPA antarlain Genus streptokokus, Pneumokokus, Hemofilus, Bordetella dan Corinebacterium. Sedangkan virus penyebab ISPA antarlain golongan Miksovirus, Adenovirus, Koronavirus, Mikoplasma, Hervesvirus dll. (Didin, 2016).

Terjadinya ISPA tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu kondisi lingkungan (polutan udara seperti asap rokok dan asap bahan bakar memasak, kepadatan anggota keluarga, kondisi ventilasi rumah

kelembaban, kebersihan, musim, suhu), ketersediaan dan efektifitas pelayanan kesehatan serta langkahlangkah pencegahan infeksi untuk pencegahan penyebaran (vaksin, akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, kapasitas ruang isolasi), factor penjamu (usia, kebiasaan merokok, kemampuan penjamu menularkan infeksi, status gizi, infeksi sebelumnya atau infeksi serentak yang disebabkan oleh pathogen lain, kondisi kesehatan umum) dan karakteristik pathogen (cara penularan, daya tular, faktor virulensi misalnya gen, jumlah atau dosis mikroba). Kondisi lingkungan yang berpotensi menjadi faktor firiko ispa adalah lingkungan yang banyak tercemar oleh asap kendaraan bermotor, bahan bakar minyak, asap hasil pembakaran serta benda asing seperti mainan plastik kecil (Rosana, 2016).

3. Penularan ISPA

Penularan penyakit ISPA terjadi melalui udara, bibit penyakit masuk ke tubuh melalui pernapasan, oleh karena itu ISPA termasuk dalam salah satu penyakit golongan air borne disease. Penularan melalui udara yang dimaksudkan adalah cara penularan yang terjadi tanpa kontak dengan penderita maupundengan benda yang terkontaminasi. Sebagian besar penularan melalui udara dapat menular juga melalui kontak langsung, namun dengan menghirup udara yangtelah terkontaminasi oleh bibit penyakit menjadikan risiko penularan penyakit. Manusia merupakan reservoir utama dan diperkirakan seluruh umat manusia memiliki bakteri penyebab ISPA pada saluran pernapasannya. Oleh sebab itu, dalam keadaan daya tahan tubuh menurun, penyakit ini bisa berkembang dengan

baik pada anak-anak maupun orangtua.

4. Klasifikasi ISPA

Menurut Halimah (2020) klasifikasi ISPA dapat dikelompokkan berdasarkan golongannya yaitu :

a) Gejala ISPA ringan

Seseorang dinyatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan gejala sebagai berikut :

- 1) Batuk Serak, yaitu suara parau pada waktu mengeluarkan suara (misalnya pada waktu berbicara)
- 2) Pilek, yaitu mengeluarkan lender atau ingus dari lubang
- 3) Panas atau demam, suhu badan lebih dari 37° C atau jika dahi diraba dengan punggung tangan terasa panas.

b) Gejala ISPA sedang

Seseorang dinyatakan menderita ISPA sedang jika dijumpai gejala ISPA ringan dengan disertai gejala sebagai berikut :

- 1) Pernapasan lebih 50 kali permenit pada umur kurang dari satu tahun atau lebih
- 2) Suhu lebih dari 39° C
- 3) Tenggorokan berwarna merah
- 4) Timbul bercak-bercak pada kulit menyerupai bercak campak
- 5) Telinga sakit akan mengeluarkan nanah dari lubang telinga
- 6) Pernapasan berbunyi seperti mendengkur (mengorok)

c) Gejala ISPA berat

Seseorang dinyatakan menderita ISPA berat jika dijumpai ada

gejala ISPA ringan atau sedang disertai atau lebih gejala sebagai berikut :

1. Bibir atau kulit membiru
2. Lubang hidung kembang kempis dengan cukup lebar pada waktu bernapas
3. Kesadaran menurun
4. Pernapasan berbunyi seperti mengorok dan Nadi cepat, lebih dari 160 kali permenit
5. Tenggorokan berwarna merah

5. Pencegahan ISPA

Pencegahan penyakit ISPA yaitu, Mempromosikan pemberian Air Susu Ibu pada bayi dan balita selama 6 bulan pertama dan melengkapi ASI dengan makanan tambahan pendamping ASI (MPASI) hingga 2 tahun untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak sejak dini. Menjaga kesehatan gizi, dengan mengonsumsi makanan sehat, dan jika perlu memberikan mikronutrient tambahan seperti zink, zat besi dan sebagainya sehingga dapat meningkatkan kekebaan tubuh. Melakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai penyakit ISPA. Melakukan Imunisasi lengkap pada anak sehingga tidak mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh virus dan penyakit. Imunisasi influenza bisa di berikan jika diperlukan. Menjaga kebersihan lingkungan dan perorangan dengan melakukan pola hidup bersih dan sehat, mencuci tangan dengan sabun dan menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Mencegah kontak langsung dengan penderita ISPA. Ventilasi yang baik di rumah dan tidak merokok di ruangan yang tertutup. Pengobatan dengan

menggunakan antibiotik untuk ISPA yang disebabkan oleh bakteri, pengobatan antiviral untuk influenza. Najmah (2016)

Pencegahan primer yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit khususnya ISPA pada balita yaitu dapat dengan memberikan imunisasi lengkap, pemenuhan nutrisi yang optimal, menciptakan lingkungan yang sehat, serta memelihara kebersihan dan kesehatan balita. Orang tua merupakan sasaran utama promosi kesehatan, karena orang tua terutama ibu yang baik akan cenderung membentuk perilaku yang baik terhadap anggota keluarganya begitu juga sebaliknya pengaruh kebiasaan keluarga yang jelek akan mempengaruhi angka kesakitan dari anggota keluarganya dan sangat rentan oleh penyakit, maka perilaku ibu yang mempunyai balita sangat besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan dari anak balitanya (Ridwam, 2015).

6. Rumah Sehat

Rumah sehat adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial budaya, bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit dan kelemahan (kecacatan). Berdasarkan pengertian diatas Rumah sehat diartikan sebagai tempat berlindung/bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna baik fisik, rohani maupun sosial (Arvianti, Rahayu dan Khambali, 2016).

7. Syarat Rumah Sehat :

Rumah sehat adalah sebuah rumah yang dekat dengan air bersih, jarak dari tempat pembuangan sampah lebih dari 100 meter, dekat dengan sarana pembersihan, berada di tempat dimana air hujan dan air kotor tidak

tergenang. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi menurut WHO dan American Public Health Association (APHA) antara lain (Mukono, 2014).

a) Syarat Fisiologis

Perumahan harus memenuhi persyaratan fisiologis agar kebutuhan faal tubuh terpenuhi melalui fasilitas yang tersedia (Mukono, 2015). Yang termasuk di dalam kebutuhan fisiologis untuk perumahan adalah:

1) Pencahayaan

Pencahayaan yang diperlukan untuk suatu ruangan di dalam rumah dapat berbentuk cahaya alami yaitu sinar matahari dan juga cahaya buatan yaitu sinar lampu. Cahaya yang diperlukan perorang yang tinggal di dalamnya.

2) Penghawaan

Penghawaan untuk suatu ruangan di dalam rumah harus diperhitungkan yaitu aliran udara yang masuk ke dalam ruangan serta jumlah udara yang diperlukan perorang yang tinggal di dalamnya.

3) Kebisingan

Tidak terdapat gangguan ketenangan akibat adanya kebisingan baik yang bersumber dari luar maupun dari dalam rumah.

4) Ruang (*space*)

Tersedia ruang yang cukup untuk kegiatan bermain bagi anak-anak, dan untuk belajar, selain itu harus tersedia ruangan utama yaitu ruang tamu, ruang tidur, ruang makan dan sebagainya.

b. Syarat psikologis

1) Menjamin privasi

Setiap anggota keluarga harus terjamin ketenangan dan kebebasan dalam hunia, sehingga tidakterganggu baik oleh keluarga yang lain, tetangga maupun orang yang kebetulan lewat diluar.

2) Tersedianya ruang keluarga.

Ruang keluarga sangat penting untuk saling melepaskan kerinduan atau malah psikologis yang lain. Ruang keluarga adalah sarana untuk menjalin hubungan sosial maupun emosional keluarga.

3) Lingkungan yang sesuai

Seseorang akan dapat memilih hunian mana yang sesuai dengan strata sosial keluarganya.Kesenjangan strata antar penghuni atau pemukiman akan menimbulkan rasa tidak nyaman.

4) Tersedia sarana yang sifatnya memerlukan “*rivacy* Rumah dilengkapi dengan kamar mandi dan kloset sendiri. Setidaknya harus tersedia sarana tersebut, akan terasa tidak etis bila suatu anggota keluarga mandi atau pun buang hajat di fasilitas milik tetangganya.

5) Jumlah kamar tidur yang cukup

Jumlah kamar tidur disesuaikan dengan usia penghuninya. Usia di bawah 2 tahun dipisahkan ataupun boleh satu kamar dengan orang tuanya. Tetapi untuk Anak usia diatas 10 tahun harus di pisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk anak umur 17 tahun ke atas diberikan kamar tersendiri.

- 6) Mempunyai halaman yang dapat ditanami pepohonan atau taman.
Fungsi dari halaman rumah disamping menimbulkan rasa keindahan bagi penghuninya berfungsi juga untuk membersihkan udara dan menahan /melindungi pencemaran udara dari luar.
- 7) Untuk Hewan peliharaan dibuat kandang tersendiri yang terpisah dari rumah.
Untuk menghindari tertularnya penyakit zoonosis, ataupun keributan yang ditimbulkan oleh binatang peliharaan, sebaiknya dibuatkan kandang terpisah dari ruangan yang biasa dihuni.
- 8) Mencegah penularan penyakit
Pada dasarnya persyaratan perumahan harus dipertimbangkan agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan, baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Beberapa persyaratan berikut berkaitan dengan tersedianya fasilitas sanitasi agar kesehatan penghuninya tetap terjaga dari penyakit, tidak tertular penyakit infeksi baik antar penghuni maupun dengan kehadiran anggota warga lain dari sekitar (Mukono, 2014).
- 9) Tersedianya persediaan air bersih/air minum
Air bersih sangat diperlukan untuk keperluan sehari-hari. Penyediaan air bersih harus memenuhi syarat kualitas yaitu fisik, kimia, dan bakteriologis maupun kuantitas (jumlah).
- 10) Keadaan rumah maupun halaman serta lingkungannya menjamin tidak terdapatnya tempat perindukan vektor penyakit. Hal ini terkait dengan konstruksi maupun keadaan rumah seperti adanya

tempat penyimpanan sampah yang baik, kebersihan yang selalu terjaga dan sebagainya.

- a) Tersedianya tempat pembuangan tinja dan air limbah yang memenuhi syarat sanitasi
- b) Luas atau ukuran kamar yang tidak menimbulkan suasana kumuh. Luas kamar minimum ukuran 2,5 m 3 m dengan ketinggianlangit-langit berkisar dari 2,75 m sampai 3 m. Hal ini khususnya yang menyangkut kepadatan penghuni kamar dan luas jendela berpengaruh terhadap timbul dan menularnya penyakit saluran pernafasan. Sekalipun pencahayaan alami juga berperan penting dalam menekan kejadian penyakit dalam saluran pernafasan.
- c) Fasilitas untuk pengolahan makanan / memasak dan penyimpanan makanan yang terbebas dari pencemaran maupun jangkauan vektor maupun binatang pengerat.

11) Mencegah terjadinya kecelakaan

Beberapa hal untuk menghindari timbulnya kecelakaan misalnya adalah:

- a) Adanya ventilasi di dapur. Untuk mengeluarkan gas seandainya terjadi kebocoran dari tabung gas. Bukalah jendela agar gas segera dapat keluar dari ruangan.
- b) Cukup intensitas cahaya, untuk menghindari kecelakaan seperti tersandung, Teriris / tersayat, tertusuk jarum waktu menjahit dan sebagainya.
- c) Jauh dari pohon besar, Bangunan rumah jauh dari pepohonan

besar yang mudah tumbang atau runtuh.

- d) Garis rooi. Bangunan harus mengikutigaris rooi (garis sempadan). Jarak pagar dengan bangunan minimal lebar jalan.
- e) Lantai yang selalu basah (kamar mandi, kamar kecil) tidak licin, baik karena konstruksinya maupun pemeliharannya.
- f) Bagian bangunan yang dekat api atau listrik terbuat dari bahan tahan api
- g) Cara mengatur atau meletakkan barang dalam ruangan. Pengaturan ruangan memberikan keleluasaan untuk bergerak pada penghuninya, terutama untuk keselamatan anak-anak. Cara menyimpanbahanberacun.Hindarkandarijangkauan anak minyak tanah, deterjen, obat-obatan dan sebagainya.

b. Penilaian dan Pengukuran Rumah Sehat

Wiarso(2013),menyebutkan penilaian rumah sehat berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) Parameter Penilaian Rumah Sehat

Lingkup penilaian rumah sehat dilakukan terhadap kelompok komponen rumah, sarana sanitasi dan perilaku penghuni, sebagai berikut:

- a) Kelompok komponen rumah, meliputi langit-langit, dinding, lantai, jendela kamar tidur, jendela ruang keluarga dan ruang tamu, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur, pencahayaan. Kelembaban

dalam rumah, juga dapat dipengaruhi oleh jenis dan kondisi atap, karena pada saat turun hujan, titik-titik air hujan yang jatuh ke atap, sebagian kecil akan merembes melalui celah-celah atap. Air hujan tersebut akan meresap melalui dinding rumah sehingga menyebabkan dinding menjadi basah dan ruangan menjadi lembab. Kelembaban udara yang dianjurkan agar kualitas udara dalam ruang menjadi nyaman berkisar antara 40-70% sesuai dengan Kepmenkes RI 829/Menkes/SK/VII/1999 (dalam Kemenkes RI, 2017) tentang tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.

- b) Kelompok sarana sanitasi, meliputi sarana air bersih, sarana pembuangan kotoran, sarana pembuangan air limbah, sarana pembuangan sampah.
- c) Kelompok perilaku penghuni meliputi membuka jendela kamar tidur, membuka jendela ruang keluarga, membersihkan rumah dan halaman, membuang tinja bayi dan balita ke jamban dan membuang sampah pada tempat sampah.

8. Cara Penilaian Rumah Sehat

- a) Penilaian rumah

Adapun kriteria penilaian rumah sehat meliputi:

KomponenRumah

- Langit-langit
- Dinding
- Lantai
- Jendela kamar
- Jendela ruang keluarga
- Ventilasi
- Lubang asap dapur
- Pencahayaan

b) Sarana Sanitasi

1. Sarana Air Bersih (SGL/SPT/PP/PU/PAH)
2. Jamban (sarana pembuangan kotoran)
3. Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)
4. Sarana Pembuangan Sampah (tempat sampah)

c) Pengukuran Rumah Sehat

kriteria rumah sehat didasarkan pada pedoman teknis penilaian rumah sehat Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Depkes RI. Pedoman teknis ini disusun berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999 dalam Kemenkes RI (2017) tentang persyaratan Kesehatan Perumahan.

Hasil penilaian kemudian dijumlahkan berdasarkan bobot skor yang ditentukan berdasarkan jenis pernyataan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase Rumah Sehat

F=Jumlah skor hasil check list

N=Nilai tertinggi

Penentuan kriteria rumah berdasarkan Kemenkes RI (2017) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Memenuhi syarat : 80-100% dari total skor.
2. Tidak memenuhi syarat: < 80% dari total skor.

9. Kelompok Sarana Sanitasi, Meliputi

a. Sarana Air Bersih

Air adalah kebutuhan dasar yang digunakan sehari-hari untuk minum, memasak, mandi, berkumur, membersihkan lantai, mencuci alat-alat dapur, mencuci pakaian dan sebagainya agar kita tidak terkena penyakit atau terhindar dari sakit. Syarat-syarat air bersih : air bersih secara fisik dapat dibedakan melalui indra kita, antara lain (dapat dilihat, di rasa, di cium, dan di raba) air tidak berwarna harus bening/jernih, air tidak keruh, harus bebas dari pasir, debu, lumpur, sampah, busa, dan kotoran lainnya. Air tidak berasa, tidak berasa asin, tidak berasa asam, tidak payau dan tidak pahit harus bebas dari bahan kimia beracun, air tidak berbau seperti amis, anyir, busuk atau belerang (Anik, 2013,).

1) Sumber air bersih:

a) Mata air

b) Air sumur atau air sumur pompa

- c) Air ledeng atau perusahaan air minum
- d) Air hujan
- e) Air dalam kemasan

2) Cara menjaga kebersihan sumber air bersih

- a) Letak jarak sumber air dengan jamban dan tempat pembuangan sampah paling sedikit 10 meter
- b) Sumber mata air harus dilindungi dari pencemaran
- c) Sumur gali, sumur pompa, kran umum dan mata air harus dijaga bangunannya tidak rusak seperti sumur tidak boleh retak, bibir sumur harus di plester dan sumur di tutup
- d) Harus dijaga kebersihannya seperti tidak ada bercak-bercak kotoran, tidak berlumut pada lantai/ lantai dinding sumur, ember/gayung pengambil air harus tetap bersih dan diletakkan di lantai (ember/ gayung di gantung di tiang sumur) (Anik, 2013)

b. Sarana Jamban Keluarga

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Anik 2013).

1) Jenis-jenis jamban yang digunakan

- a) Jamban cemplung adalah zaman yang penampungannya berupa lubang yang berfungsi menyimpan kotoran atau tinja ke dalam tanah dan mengendapkan kotoran berdasar lubang untuk jamban

ceplung haruskan ada penutup agar tidak bau.

- b) Jamban tangki septic / leher angsa adalah jamban yang bentuknya leher angsa yang penampungannya berupa tangki septic kedap air yang berfungsi sebagai wadah proses penguraian/Dekomposisi kotoran manusia yang dilengkapi dengan resapan(Anik, 2013).

2) Memilih jenis jamban

Jamban ceplung digunakan untuk daerah yang sulit air, jamban tangki septic/ atau leher angsa digunakan untuk : daerah yang cukup air, daerah yang padat penduduk, karena dapat menggunakan "multiple latrine" yaitu satu lubang penampungan tinja/tangki septic digunakan oleh beberapa jamban (satu lubang dapat menampung kotoran/tinjadari 3-5 jamban. Daerah pasang surut, tempat penampungan kotoran / tinja hendaknya ditinggikan kurang lebih 60 cm dari permukaan air pasang (Anik, 2013).

3) Syarat-syarat jamban Sehat:

- a) Tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan minimal 10 meter)
- b) Tidak berbau
- c) Kotoran tidak dapat di jamak oleh serangga dan tikus
- d) Tidak mencemari tanah dan sekitarnya
- e) Mudah dibersihkan dan aman digunakan
- f) Dilengkapi dinding dan atap pelindung
- g) Penerangan dan ventilasi yang cukup
- h) Lantai kedap air dan luas ruangan memadai

- i) Tersedia air, sabun dan alat pembersih
- j) Cara memilih jamban yang sehat
- k) Lantai jamban hendaknya selalu bersih dan tidak ada genangan air
- l) Bersihkan jamban secara teratur sehingga ruangan jamban dalam keadaan bersih
- m) Didalam jamban tidak ada kotoran yang terlihat
- n) Tidak ada serangga (kecoa, lalat) dan tikus yang berkeliaran
- o) Tersedia alat pembersih (sabun, sikat dan air bersih)
- p) Bila ada kerusakan segera perbaiki. (Anik, 2013).

4) Saluran Pembuangan Air Limbah

Limbah cair rumah tangga adalah limbah yang berbentuk cair yang merupakan timbunan dari kegiatan rumah tangga. Limbah cair berasal dari kamar mandi, peturasan, cucian barang / bahan dapur, limbah cair rumah tangga volumenya lebih sedikit dibanding dengan luas lahan yang ada di desa tersebut. Namun demikian limbah cair tersebut tetap harus dikelola karena apabila dibuang sembarangan akan membuat lingkungan kotor, berbau, dan mengurangi estetika dan kebersihan lingkungan (Anik, 2013)

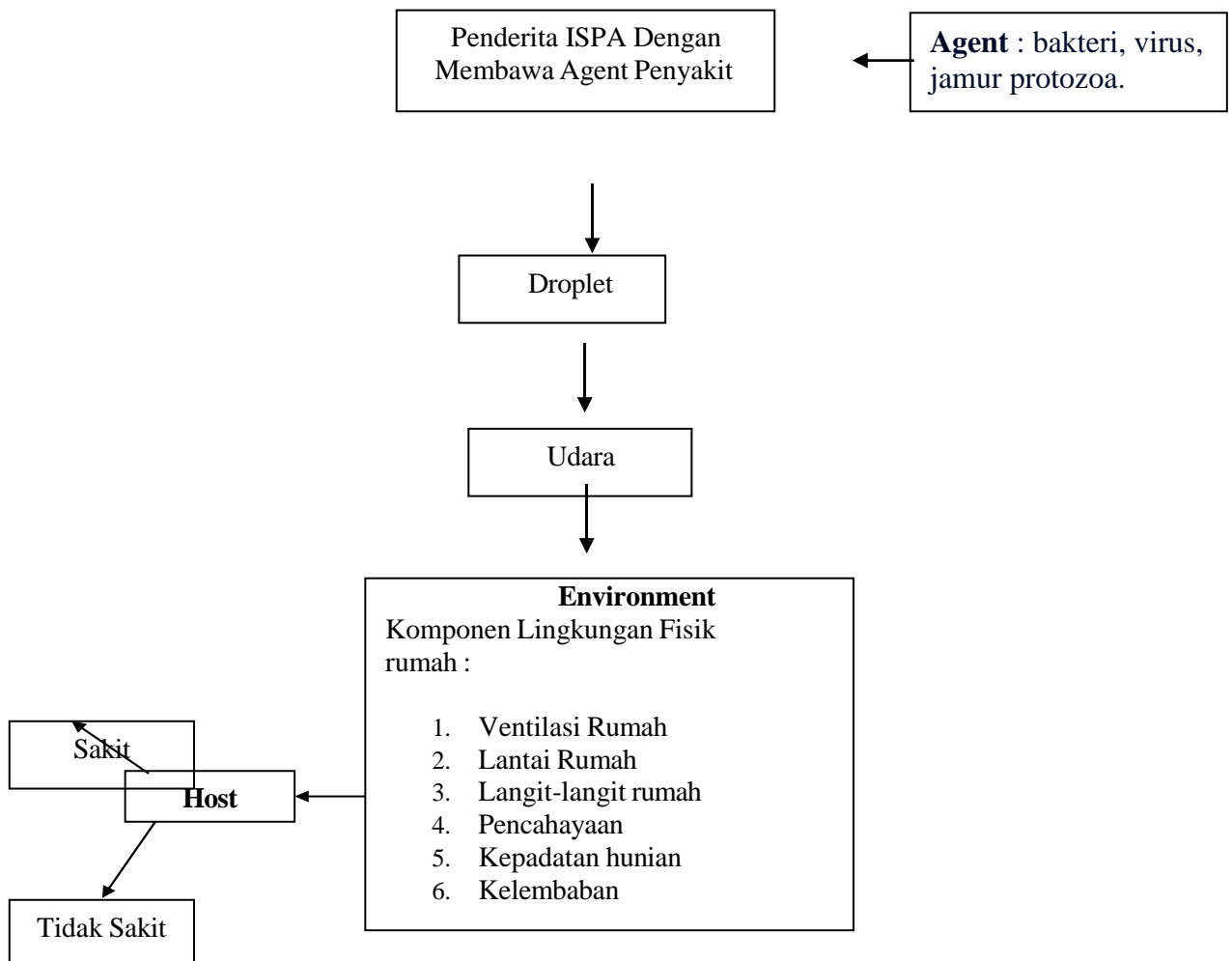
5) Pentingnya limbah cair dikelola dengan baik:

- a) Limbah cair harus dikelola dengan baik dan benar karena bila tidak ada tidak akan dapat menjadi tempat perkembangbiakan bibit penyakit.
- b) limbah cair akan menarik binatang-binatang. Sampah akan menarik binatang- binatang yang dikenal dalam aspek kesehatan

dapat menyebarkan penyakit, seperti lalat, kecoa, dan tikus

- c) Penyakit-penyakit yang berkaitan erat dengan limbah cair yang tidak dikelola dengan benar antara lain:demam berdarah, disentri, thypusdan lain-lain
- d) Tempat-tempat pembuangan limbah cair
- e) Limbah cair Harus dibuang pada sarana pengolahan limbah SPAL yang dapat dibuat oleh masing-masing rumah tangga
- f) Bentuk SPAL dapat berupa sumuran ataupun saluran dengan ukuran tertentu
- g) Sumuran atau saluran tersebut diberi bahan-bahan yang dapat berfungsi untuk menyaring unsur yang terkandung dalam limbah cair.
- h) Bahan tersebut disusun dengan formasi urutan sebagai berikut :
batu belah ukuran diameter 5 - 10 meter, ijuk dan batu belah diameter 10- 15 meter (Anik ,2013)

G. Kerangka Teori



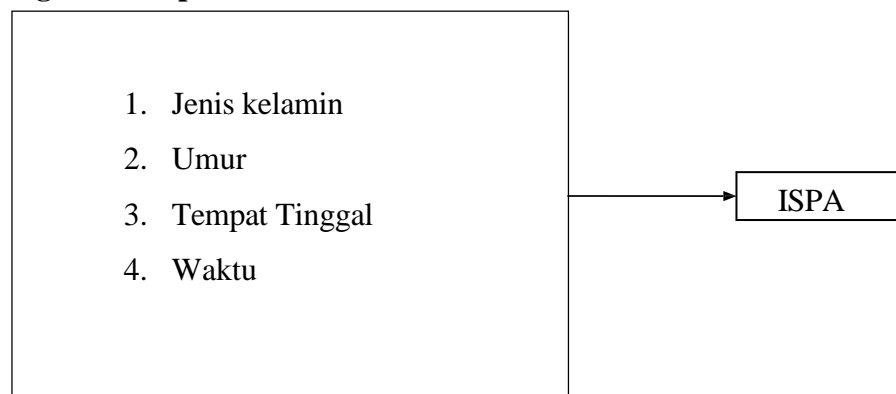
Gambar 1. Kerangka Teori

Menggunakan Teori Jhon Gordon. Penderita ISPA dengan membawa agent penyakit merupakan sumber penyakit yang dapat menyimpan dan menggunakan mikroorganisma dan sewaktu-waktu dapat mengeluarkan agen penyakit. Komponen lingkungan fisik rumah dapat memindahkan agent penyakit ke host (manusia) melalui media tranmisi melalui udara. Kemudian menimbulkan kejadian akhir hubungan antara penduduk dan lingkungannya. Sumber (fitriani, 2020).

H. Kerangka Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Agar dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan ke dalam variabel-variabel. Dari variabel itulah konsep dapat diamati dan diukur (Notoatmodjo, 2018).

Gambar 2. Kerangka Konsep



2.3 Definisi Operasional

Tabel 1.
Definisi Operasional Penelitian

No.	Variabel	Definisi	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Jenis Kelamin	Jenis kelamin dari Penderita ISPA	Kuisisioner	1 = Laki laki 2 = Perempuan	Nominal
2	Umur	Umur merupakan lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan.	Kuisisioner	a) Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45-54 tahun. b) Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 55-65 tahun. c) Lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.	Nominal

3	Tempat Tinggal	Ventilasi Tempat masuknya udara yang ada pada bangunan rumah, Kelembaban Kelembaban udara yang baik yaitu 40% - 60%, kepadatan hunian Luas ruangan tidur minimal 8 m2 kamar kecuali	Kuisisioner	<p>MS = a. ada, luas ventila pemanen <10% luas lantai</p> <p>b. ada, luas ventilasi permanan >10% luas lantai</p> <p>TMS = tidak ada ventilasi</p> <p>Baik jika kelembaban udara 40%- 60%</p> <p>Tidak baik, jika kelembaban udara kurang dari 40% dan lebih dari 60%</p> <p>1.padat jika luas kamar tidur berbanding penghuni kamar ≤ 8 m2. 2.Tidak padat, jika luas kamar tidur berbanding penghuni kamar ≥ 8m².</p>	Nominal
4	Waktu	Lama atau berulang kejadian penyakit ISPA yang dialami penderita ISPA	Kuisisioner	<p>1 = ISPA ≤ 1 Minggu</p> <p>0 = ISPA > 1 Minggu</p>	Nominal